

# Karya Seni Instalasi Kain Perca dengan Teknik Tapestri

Hariyatik

Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret

E-mail: [hallo.hariyatik@gmail.com](mailto:hallo.hariyatik@gmail.com)

## Abstrak

Penciptaan karya tenun tapestri dengan memanfaatkan kain sisa produksi (perca) sebagai media kampanye untuk mengajak merubah kesadaran dan perilaku dalam menjaga lingkungan sekitar akibat sampah, di sisi lain, genre seni instalasi masih dapat di eksplorasi maka karya kriya tekstil masih memungkinkan adanya perkembangan meskipun tidak secara praktis kegunaannya. Namun hal itu mempertimbangkan nilai makna dan pesan moral yang terkandung dalam karya untuk mengajak penonton berfikir mengenai kerusakan lingkungan karena sampah. Penciptaan ini menggunakan metode penciptaan seni kriya menurut Gustami, yang terbagi menjadi 3 tahap dalam proses penciptaan karya kriya pertama, tahap eksplorasi meliputi pengumpulan data dan penggalian landasan teori. Kedua, tahap perancangan meliputi penuangan ide gagasan dalam bentuk visual dua dimensional dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang menyangkut nilai kriya dan visualisasi sketsa alternatif terpilih menjadi bentuk detail model prototipe. Ketiga, tahap perwujudan, yakni mewujudkannya pada ukuran yang sebenarnya beserta penyelesaian akhir karya dan sistem kemasannya serta pengadaan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan yang sudah diselesaikan. Penciptaan ini menghasilkan 6 desain karya tenun tapestri, yakni: (1) Mengangkat konsep bentuk *landscape non realisme* bertema kerusakan alam akibat sampah sebagai sumber ide mengolah visual struktur tenun tapestri yang dipadukan dengan menggunakan kain perca. (2) 3 dari 6 perkembangan desain alternatif di wujudkan dengan menggunakan material kain perca jenis polyester, serta menggunakan referensi warna bumi/ *earth tone*.

**Kata kunci:** *tenun tapestri, perca, seni instalasi, kerusakan alam.*

## *Patchwork Installation Artwork with Tapestry Technique*

*The creation of tapestry weaving works by utilizing leftover fabric (patchwork) becomes a campaign medium to invite awareness and behavior to change in protecting the surrounding environment due to waste. On the other hand, the genre of installation art can still be explored, so textile craft works may still need development even though they are not practical use, but it considers the value of meaning and moral messages contained in the work to invite the audience to think about environmental damage due to waste. This creation uses the method of crafting art according to Gustami, which is divided into 3 stages in the process of creating the first craft work, the exploration stage includes data collection and excavation of theoretical foundations. Second, the design stage includes the pouring of ideas in a two-dimensional visual form by considering various aspects concerning the value of craft and visualization of selected alternative sketches into a detailed form of a prototype model. Third, the embodiment stage, namely making it happen at the actual size along with the final completion of the work and the packaging system as well as providing an evaluation of the results of the completed embodiment. This creation resulted in 6 designs of tapestry weaving works, namely: (1) Raising the concept of non-realistic landscape forms with the theme of natural damage due to waste as a source of ideas for visually processing tapestry weaving structures combined using patchwork. (2) 3 of the 6 alternative design developments were realized by using patchwork material of polyester type, as well as using earth tone references.*

**Keywords :** *tapestry weaving, patchwork, installation art, natural damage.*

## PENDAHULUAN

Industri tekstil yang berkembang akan mengalami kendala dalam pengelolaan limbah padat seperti kain sisa, untuk bisa terkelola maka pabrik akan menyortir dan mencari solusinya yakni dengan mengirimkannya ke gudang tekstil untuk di jual kembali dengan harga eceran atau kiloan yang lebih murah, seperti yang diungkapkan Sriyanto karyawan gudang tekstil bahwa dalam satu bulan gudang tekstil dapat menerima 3 hingga 5 truk kain sisa dari pabrik tekstil (Wawancara 12 Januari 2020). Gudang tekstil menyediakan perca jenis kain sisa berukuran pendek seperti satin, sifon, dan organza kain ini memiliki tekstur yang berbeda-beda dengan jumlah yang sangat banyak jika tidak di olah hanya akan menjadi limbah industri tekstil yang dapat merusak lingkungan.

Menurut Fitria, dkk (2021:5) limbah senyawa terdiri dari dua jenis limbah yakni organik yang dapat terurai dan limbah anorganik yang sulit terurai. Ketiga bahan kain perca ini merupakan tekstil berbahan polyester. Polyester terbuat dari serat sintetis yang sering ditemukan diantara jenis bahan tekstil industri yang lain

(Suliyanthini, 2016:107). Kain sisa berbahan serat sintetis seperti polyester merupakan limbah anorganik yang sulit terurai namun, karakteristik bahan yang tipis, langsai, dan fleksibel atau mudah dibentuk, dapat diolah menjadi berbagai macam keperluan salah satunya ke dalam wujud sebuah karya seni kriya tekstil berupa tenun tapestri.

Tekstil seperti kain sisa dapat di berdayakan lagi dengan tujuan meningkatkan nilai keindahan pada rancangan tenun tapestri yang identik dengan bentuk yang lebih ekspresif sehingga penciptaan karya ekspresi diri dapat lebih dikembangkan dari segi bahan, teknik tenun dan kombinasi teknik imbuhan seperti *ruffle*, yang diwujudkan sebagai karya seni instalasi. Seni instalasi menurut Mark Rosenthal dalam tulisan Isnanta, dkk (2020:161) terbagi menjadi dua macam, yakni yang pertama, *Field-Space Installation* karya instalasi yang ditampilkan sebagai pengisi ruang di dalam bangunan maupun di alam terbuka serta yang kedua, *Site-Specific Installation* yakni perancangan display karya instalasi yang dikhususkan berkaitan dengan tempatnya secara kontekstual di karenakan adanya interaksi antara seniman dan ruang serta lokasi lingkungan dengan melakukan proses riset terlebih dahulu.

Keunikan dari penggunaan material kain perca dapat meningkatkan etika peduli lingkungan dalam meminimalisir pencemaran lingkungan sebab limbah tekstil seperti kain sisa dapat memicu timbulan sampah. Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Rosa Vivien Ratnawati saat di temui oleh Tempo di Kompleks Stadion Utama Gelora Bung Karno mengatakan bahwa telah mencatat jumlah sampah di Indonesia sudah mencapai 65,8 juta ton pertahun, khusus sampah plastik mencapai sekitar 7,2 juta ton tahun dengan rata-rata perorang menghasilkan sampah plastik 0,7 kg per hari. (Tempo.Co, 28 Juli 2019). Permasalahan lingkungan yang ditimbulkan karena adanya sampah bersumber pada perilaku masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan secara ilegal atau belum mengelola sampah pada tempatnya merupakan permasalahan yang masih umum dijumpai di Indonesia (Mulasari dan Sulistyawati, 2014:127). Keterkaitan kondisi lingkungan yang telah rusak terdapat pula kerusakan lingkungan sosial-budaya (Soemarwoto, 1997:225).

Upaya pengelolaan sampah dengan daur ulang (*Recycling*) yakni usaha mengupayakan dan memanfaatkan kembali barang tidak terpakai atau bekas dengan cara kimiawi atau fisik untuk ditingkatkan kembali menjadi produk baru serta bernilai ekonomis dan dapat diperjualbelikan. Tindakan tersebut dapat mengurangi buangan sampah, dapat menghemat pemakaian bahan standar baru, mengurangi jumlah polusi, serta menghindari kerusakan lingkungan (Trisunaryanti, 2017:4).

Daur ulang sisa kain perca yang melimpah dapat dikembangkan menjadi material pembuatan tenun tapestri yang diarahkan sebagai inovasi bentuk estetis dalam karya instalasi sebab kurangnya keberagaman bentuk tapestri yang menggunakan kain perca khususnya polyester serta pengaplikasian teknik *ruffle* sehingga eksplorasi tenun tapestri sebagai karya instalasi ini belum ditemui di masyarakat. “Praktisi di Indonesia yang fokus pada seni tekstil khususnya seni serat seperti tapestri cukup langka ditemukan” kata Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid kepada Times Indonesia saat menghadiri pameran tunggal Biranul Anas di Galeri Nasional, Jakarta. (Times Indonesia, 6 Agustus 2020).

Menurut Gustami proses metodologis penciptaan seni kriya, terdiri dari tiga tahap yakni yang pertama tahap eksplorasi (pengumpulan data, refrensi, observasi lapangan, serta melakukan analisis mendalam), yang kedua tahap perancangan, (merancang hasil temuan yang dituangkan kedalam bentuk visual dengan pertimbangan kreatif), dan ketiga tahap perwujudan, sketsa terpilih diwujudkan menjadi bentuk karya dengan ukuran yang sebenarnya, serta melakukan evaluasi dari hasil karya yang sudah selesai (Gustami, 2007:329-332).

## **METODE PENCIPTAAN**

Metodologi, merupakan gambaran tentang pandangan seseorang terhadap sifat realitas. Metodologi, dengan demikian berkait erat dengan paradigma, perspektif, *word-view*, pendekatan, kerangka berpikir/teoritis, asumsi-asumsi, dan sejenisnya. Dasar itulah seorang peneliti akan memposisikan dirinya (melalui perspektif yang diyakini) memahami realitas dengan prosedur penghimpunan data, analisis, dan menyajikannya di hadapan publik. (Guntur, 2007:19).

Metode penciptaan yang digunakan dalam penulisan maupun penciptaan karya ini ialah metode penciptaan seni kriya oleh Gustami yakni secara metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi terdiri atas dua langkah, yaitu langkah pertama meliputi pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber refrensi dan informasi untuk menemukan tema atau berbagai persoalan (*Problem solving*), kemudian langkah kedua berisikan penggalian landasan teori, sumber dan refrensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan. Pada tahap perancangan langkah ketiga merupakan langkah untuk menuangkan idea atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional, lalu langkah keempat adalah visualisasi gagasan dari rancangan sketsa

alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi suatu bentuk *prototype*. Terakhir adalah tahap perwujudan. Tahap ini pelaksanaannya berdasarkan *prototype* yang dianggap sempurna, termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasannya, kemudian seluruh langkah tersebut diakhiri dengan mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan (Gustami, 2007:329-332). Terdapat perbedaan antara penciptaan seni kriya murni dengan kriya fungsional, sebab penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi sejak awal belum di ketahui hasil akhir yang hendak dicapai secara pasti (masih terjadi eksplorasi, inovasi, dan improvisasi dalam proses perwujudan), sedang seni kriya fungsional atau layanan publik, sejak awal telah diketahui hasil yang hendak dicapai berdasarkan desain atau gambar teknik yang lengkap.

## KONSEP PERANCANGAN

Gagasan yang penulis ambil adalah merancang tenun tapesteri dengan bahan kain perca berjenis polyester dengan ide visual kerusakan alam akibat perilaku membuang sampah yang akan diwujudkan sebagai karya ekspresi diri berupa karya seni instalasi. Kain perca berbahan polyester ini merupakan jenis kain sisa dengan ukuran yang relatif kecil, kain polyester terbuat dari serat buatan maka dari itu kain ini sangat populer di masyarakat untuk berbagai macam keperluan salah satunya dengan memanfaatkan limbah tekstil untuk pembuatan tenun tapestri khususnya kain perca polyester yang banyak ditemukan serta mengangkat isu kerusakan lingkungan akibat perilaku buangan sampah yang merugikan komunitas dan lingkungan. Gagasan ini memunculkan inovasi secara konseptual yakni mengembangkan bentuk baru pada tenun tapesteri.

Realisasi eksplorasi tenun tapesteri mengangkat bentuk abstrak dari fenomena kerusakan alam akibat sampah yang keberadaannya ada di berbagai tempat seperti lahan kosong, sungai, lautan dan dampak merugikan dari Tempat Pembuangan Akhir. Pengamatan fenomena tersebut memunculkan bentuk sebagai simbol seperti air, dan tanah. Perancangan eksplorasi tenun tapesteri dengan tema kerusakan alam akibat sampah sebagai karya seni instalasi diawali dengan pembuatan sketsa secara digital kemudian proses untuk perancangan selanjutnya merealisasikan sketsa yang telah terpilih dengan aspek yang sudah terpenuhi. Struktur tenunan terdiri dari teknik *slit*, yang tenun menghasilkan struktur lembut dan serta dapat dilakukan dengan tenunan lepas yang artinya benang/serat pada tenunan ini dapat berputar pada bagian-bagian tertentu dan teknik *shoumack* yang dikerjakan dengan posisi benang melilit pada benang lungsi dengan arah kebelakang lalu diarahkan kedepan teknik ini menghasilkan struktur tenunan menjadi tidak rata karena dipengaruhi oleh alur tenunannya. Permukaan struktur tenunan di aplikasikan dengan teknik imbuhan berupa *ruffle* yakni kain yang sudah di lipat secara repetitif sehingga menghasilkan struktur dan volume berlapis teknik ini diproses dengan cara dijahit.

## PROSES PENCIPTAAN

Konsep perancangan yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan eksplorasi tenun tapesteri dengan tema kerusakan alam akibat sampah sebagai karya seni instalasi dengan menggunakan kain perca berbahan polyester melalui pertimbangan kreatif antara lain:

### a. Aspek Material

Aspek material pada bahan yang digunakan dalam perancangan kriya khususnya tekstil sangat penting, bahan terdiri dari kain perca berjenis serat polyester. Kain perca merupakan bahan sisa produksi dari garment yang sudah tidak digunakan lagi karena ukuran bahan yang lebih pendek sehingga tidak masuk dalam standar produksi. Bahan kain berjenis serat polyester dapat ditemukan dalam berbagai jenis kain seperti kain satin, organza, sifon. Kain-kain ini memiliki ketebalan yang relatif tipis dan langsai. Pertimbangan aspek material dalam pembuatan tenun tapesteri menjadi penting karena dapat menghasilkan struktur tenunan dengan teksturnya berbeda-beda.

### b. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah teknik tenun vertikal yang menghasilkan struktur tenunan dan variasi teknik imbuhan, adapun maksud dari proses pembuatannya adalah untuk mengoptimalkan eksplorasi teknik tenun yang diproses secara manual dengan menggunakan dua teknik tenun yakni teknik *slit* dan *shoumack* serta variasi ornamen imbuhan yakni teknik *ruffle*. Teknik finishing keseluruhan karya menggunakan teknik *hanger frame*/bingkai gantung sebagai konstruksi yang dipasang pada bagian ujung-ujung karya dengan kayu jati yang telah di sesuaikan dengan ukuran karya.

### c. Aspek ergonomi

Aspek pada kualitas ergonomi cukup efektif dan sederhana pada alat dan bahan yang digunakan, seperti alat tenun vertikal yang sederhana serta bahan kain perca jenis polyester memiliki sifat kain yang tipis /ringan. Perawatan yang harus dilakukan pada karya tenun tapesteri yakni dengan membersihkannya dengan alat penyedot debu, serta hindarkan dari air dan nyala api karena kain berbahan polyester mudah terbakar.

d. Aspek estetik

Pentingnya aspek estetis pada karya ini terletak pada bentuk visual karena berhubungan dengan keseluruhan nilai keindahan pada perancangan ini. Unsur estetika dimunculkan pada eksplorasi struktur tenunan yang menghasilkan tekstur yang bernilai secara filosofis dan inderawi, serta detail variasi *ruffle* yang bervolume dapat menambah dimensi karya. Bentuk visual menggunakan pengayaan abstrak mengenai tema yang diangkat yakni kerusakan alam akibat sampah dengan gaya *landscape non realis* yang diterapkan pada struktur tenunan. Arah warna yang diterapkan dalam penciptaan karya ini menggunakan referensi warna *earth tone* supaya menghasilkan dramatisasi pada visual.


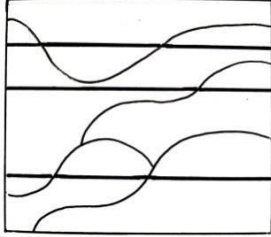

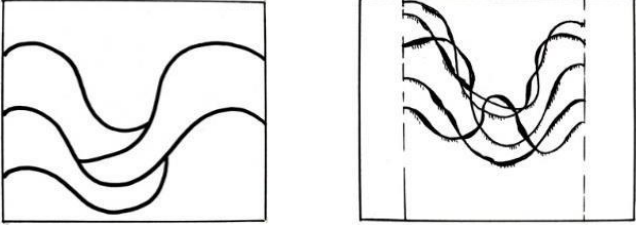

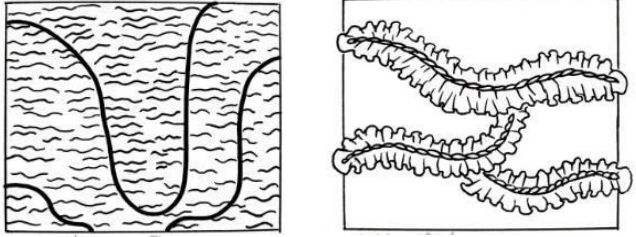
e. Aspek Fungsi

Perancangan eksplorasi tenun tapesteri ini di fungsikan sebagai sebuah karya ungkapan diri/ekspresi diri yang diwujudkan dalam bentuk 2 dimensi dan 3 dimensi berkonsep seni instalasi. Karya kriya khususnya tekstil masih dapat di eksplorasi lebih sehingga memiliki banyak peluang kedepannya di ranah kesenian.

1. Uji Coba



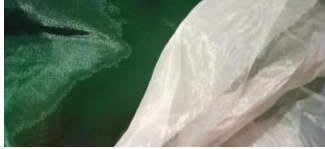


Uji coba pada sebuah perancangan eksplorasi tenun tapestri merupakan hal yang sangat penting untuk landasan visualisasi gagasan kreatif dalam bentuk sketsa dan bahan yang sesuai, sebagai berikut:

Tabel 1. Eksplorasi bentuk (Sumber: Dok. Hariyatik, 2021)

Visual peristiwa kerusakan alam akibat timbunan sampah	Eksplorasi bentuk dari kerusakan alam akibat timbunan sampah
 <p><b>Gambar 1:</b> Tempat Pembuangan Akhir Putri Cempo. Sumber: Dok. Hariyatik, 2021</p>	
 <p><b>Gambar 2:</b> Timbunan sampah di pinggir jalan Embarkasi Haji Donohudan. Sumber: Dok. Hariyatik, 2021</p>	
 <p><b>Gambar 3:</b> Sampah plastik mengambang di sungai Kedung Lumbu. Sumber: Dok. Hariyatik, 2021</p>	

## 2. Uji Coba Bahan

Tabel 2. Uji Coba Bahan dan Teknik (Sumber: Dok. Hariyatik, 2021)

Eksplorasi Bahan	Keterangan
 <p><b>Gambar 4:</b> Kain Perca berbahan Sifon Sumber: Dok. Hariyatik, 2021</p>	Kain Sifon memiliki karakteristik tekstur lembut, ringan, tipis, dan langsai/jatuh.
 <p><b>Gambar 5:</b> Kain perca berbahan Satin Sumber: Dok. Hariyatik, 2021</p>	Kain Satin memiliki ciri khas yakni efek kilau pada permukaan kain saat terkena cahaya, sehingga memunculkan dimensi bayangan yang elegan dari kejauhan dan lembut saat di sentuh.
 <p><b>Gambar 6:</b> Kain perca berbahan Organza Sumber: Dok. Hariyatik, 2021</p>	Kain Organza memiliki karakteristik kain yang kaku namun berkilau dan transparan.
 <p><b>Gambar 7:</b> Benang kasur/kenur Sumber: Dok. Hariyatik, 2021</p>	Benang kasur memiliki daya tarik renggang yang cocok di gunakan sebagai benang lungsi untuk tapesteri.
 <p><b>Gambar 8:</b> Prototipe perwujudan karya Sumber: Dok. Hariyatik, 2021</p>	Uji coba bahan, teknik tenun tapesteri, teknik imbuan ruffle diatas struktur tenunan dengan ukuran Skala 1:3 36x70 dari 110x210

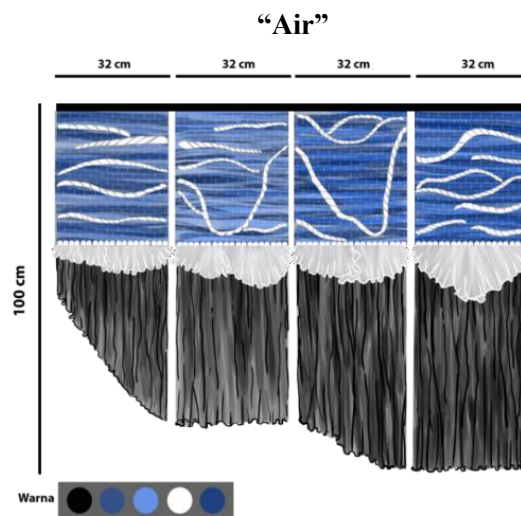
## HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Perancangan ini menghasilkan 6 sketsa alternatif yang terdiri dari 5 karya 2 dimensi dan 1 karya 3 dimensi merupakan hasil dari studi yang sudah diterapkan. Tiga sketsa alternatif dipilih dan direalisasikan sesuai perwujudan ukuran yang sebenarnya yang merupakan hasil eksplorasi dari teknik tenun tapestri yakni teknik *Slit* dan *Shoumack*, serta variasi ornamen teknik imbuhan yang di jahit di atas struktur tenunan berupa teknik *Ruffle* dengan memanfaatkan kain perca berbahan polyester yakni sifon, satin, dan organza yang memiliki kriteria bahan yang tipis, langsai, yang mudah dibentuk dalam proses tenunan.

Keseluruhan karya mengangkat tema kerusakan alam akibat sampah yang telah mencemari lingkungan di perairan dan daratan yang di visualisasikan kedalam perancangan ini dengan menerapkan penggayaan visual abstrak bertajuk *landscape non realis* dengan kombinasi warna *earth tone* yang kelabu serta kontras.

Eksplorasi tenun tapestri yang diterapkan sebagai karya seni instalasi diungkapkan dalam bentuk karya statis yang didisplay secara *Field-Space Installation* karya intalasi yang ditampilkan sebagai pengisi ruang. Pemasangan karya dengan cara digantung yang disertai dengan ornamen pelengkap untuk menguatkan atmosfer karya.

### 1. Karya Sketsa 1



**Gambar 9:** Sketsa 1 dengan Judul "Air"  
(Sumber: Dok. Hariyatik, 2021)



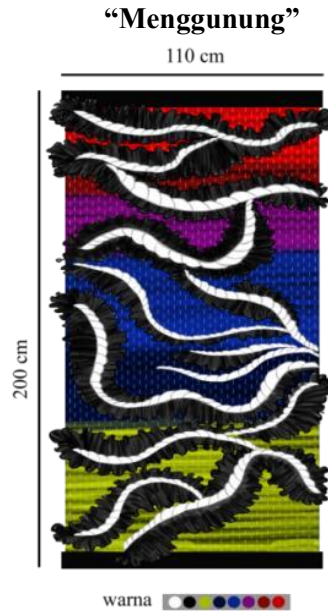
**Gambar 10:** Perwujudan Karya "Air"  
(Sumber: Dok. Hariyatik, 2021)

Judul Karya: Air  
Teknik : *Slit* dan *Shoumack*.  
Bentuk/ukuran : 2 Dimensi/120 cm x 100 cm.  
Bahan: Perca satin, sifon, dan organza jenis Polyester.

Tahun: 2021

Nilai kekriyaan di dalam karya 1 terdapat pada keseluruhan tenunan yang ditenun dengan menggunakan teknik *Slit dan Shoumack*. Karya ini terdiri dari satu *hanging frame* yang terdapat 4 potongan tenun tapestri yang memiliki alur garis yang berhubungan serta warna yang berulang/repetitif. Komposisi keindahan visual terdapat pada nilai ukuran karya yang kecil dan asimetris dengan tujuan agar penonton dapat melihat pada jarak yang dekat sehingga dapat dirasakan sebuah keintiman antara karya dan penonton. Warna biru dan putih merupakan simbol air dan warna hitam merupakan tepian perairan yang memiliki simbol ketidaknyamanan.

## Sketsa 2



**Gambar 11.** Sketsa 2 dengan judul “Menggunung”  
(Sumber: Dok. Hariyatik, 2021)

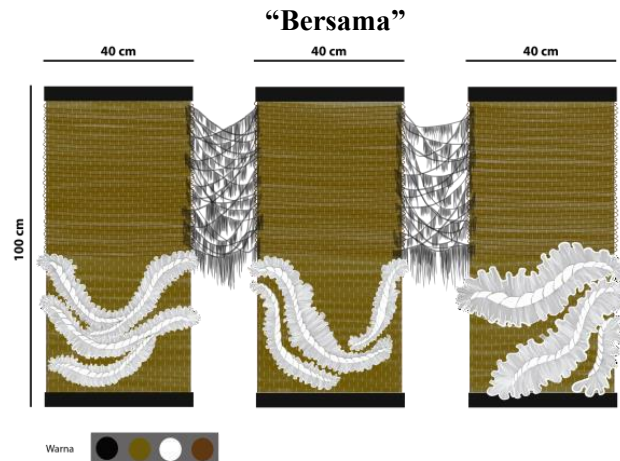


**Gambar 12:** Perwujudan Karya “Menggunung”  
(Sumber: Dok. Hariyatik, 2021)

Judul Karya: Menggunung  
Teknik: *Slit, Shoumack* dan *Ruffle*  
Bentuk/ukuran: 2 Dimensi/200 cm x 110 cm.  
Bahan: Perca satin, sifon, dan organza jenis Polyester.  
Tahun: 2021

Unsur kekriyaan pada karya ke 2 tenun tapestri menggunakan teknik *Slit* dan *Shoumack* serta *Ruffle* teknik imbuhan yang dijahit di permukaan struktur tenunan. Komposisi estetika yang di rancang terdiri dari ukuran keseluruhan karya yang panjang sehingga karya dapat di nikmati oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh agar dapat melihat keseluruhan objek, namun penonton juga dapat menikmati detil struktur dengan mendekat untuk melihat struktur tekstur. Karya 2 terinspirasi dari tumpukan sampah yang berada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sehingga memunculkan peristiwa suatu pemandangan alam berupa tumpukan sampah yang menyerupai gunung. Unsur warna kontras memunculkan metafora suasana dari filosofi warna hijau yang menandakan kesegaran, sejuk, warna biru memberikan sebuah jiwa dimana peristiwa tersebut terdapat kehidupan, warna ungu memnyimbolkan kemegahan dan egois, serta warna merah merupakan warna panas yang menandakan sifat kasih sayang serta sifat pemaarah.

### Sketsa 3



**Gambar 13:** Sketsa 3 dengan judul "Bersama"  
(Sumber: Dok. Hariyatik, 2021)



**Gambar 14:** Perwujudan Karya 3 dengan judul "Bersama"  
(Sumber: Dok. Hariyatik, 2021)

Judul Karya: Bersama

Teknik: Teknik *Slit*, *shoumack* dan Teknik *Ruffle*

Bentuk/Ukuran: 100 cm x 55 cm, 100 cm x 55 cm, 100 cm x 55 cm

Bahan: Kain sisa (perca) jenis Polyester

Tahun: 2021

Unsur kekriyaan di rancang dari teknik tenun tapestri serta keseluruhan ukuran yakni tiga objek panel yang terpisah namun terdapat sulur-suluran kain yang di olah sedemikian rupa yang menandakan bahwa karya ini saling berhubungan satu sama lain. Warna coklat pada karya ini menandakan sebuah kehidupan di daratan atau tanah yang tandus karena telah tercemar yang sebelumnya merupakan sungai yang penuh dengan endapan tanah dan sampah. Warna putih menandakan sebuah keadaan air yang seharusnya dijaga, karena kemurniannya.

## 2. Rancangan Display

Hasil perancangan menghasilkan 3 karya eksplorasi tenun tapestri yang terdiri dari 2 karya 2 dimensi dan 1 karya 3 dimensi yang mengangkat tema kerusakan alam akibat sampah serta keseluruhan karya di tampilkan secara *Field-Space Installation* sebagai pengisi ruang yang dapat diminati oleh audience.





**Gambar 15:** 3D modeling display eksplorasi tenun tapestri.  
(Sumber: Dok. Hariyatik, 2021)

## SIMPULAN

Karya merupakan hasil dari serangkaian material seperti bahan, teknik, dan tema yang dirancang menjadi suatu sajian perwujudan karya dengan sebagaimana adanya dapat di garis bawahi sebagai kesimpulan: Tenun tapestri merupakan jalinan dua benang yang saling menyilang (teranyam) antara benang lungsi dan pakan hingga membentuk suatu struktur kain yang menghasilkan tekstur dan rupa yang diproses dengan menggunakan alat tenun sederhana seperti alat tenun vertikal sehingga menenun dapat dilakukan oleh siapa saja dan dapat di eksplorasi dengan menggunakan bahan yang beragam seperti kain perca polyester. Kain perca berbahan satin, sifon dan organza dapat di gunakan sebagai bahan tenun tapestri, bahan kain tipis, kain berukuran cukup pendek. Teknik yang digunakan pada tenunan tapestri yakni teknik *Slit* dan *Shoumack* serta dikombinasikan dengan teknik variasi berupa *ruffle* sebagai bentuk aplikasi imbuhan di atas struktur tenunan. Pemanfaatan bahan kain perca polyester seperti satin, sifon dan organza dapat meminimalisir dampak negatif pada lingkungan yang di akibatkan karena perilaku membuang sampah sembarangan. Bentuk *landscape non realisme* yang tersusun abstrak tervisualkan di keseluruhan karya yang mengandung unsur rupa seperti warna, garis, tekstur, ukuran dan volume. Bentuk-bentuk tersebut mewakili sebuah wujud asli dari dataran, tanah, pegunungan, bukit, serta perairan seperti sungai, dan lautan yang merupakan sebuah tanda perwakilan sebagai lingkungan yang sudah mengalami pencemaran, dan kerusakan akibat sampah. Keseluruhan karya terdiri dari 6 sketsa alternatif yang telah di wujudkan menjadi 3 karya tenun tapestri sebagai karya seni instalasi berwujud 3 dimensi dan 2 dimensi yang di sajikan secara *field-space installation* yang diposisikan sebagai pengisi ruang dengan cara di gantung, adapun karya terdapat kekurangan dan kelebihan, namun semoga karya ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi acuan yang lebih baik dalam membuat karya di masa mendatang.

## DAFTAR REFRENSI

- Fitria, Putra, Rintaningrum, Sulandjari, Susanti. 2021. Limbah. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Guntur. 2007. *Metodologi Penciptaan Seni: Dari Paradigma Hingga Metode*. Surakarta: ISI Press Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: PRASISTA
- Hendartyo, Muhammad. 28 Juli 2019. KLHK: 32 Persen Sampah di Indonesia Belum Terkelola. <https://bisnis.tempo.co>, diakses 25 September 2021.
- Isnanta, Satriana Didiek, dkk. 2020. Studi Penciptaan Karya Seni instalasi “Mari Kita...!”. *Jurnal Brikolase*. Vol. 12, No. 2 :159-172.
- Iskandaria, Ivan. 26 Maret 2019 “Dirjen Hilmar: Seni Serat Sebagai Seni yang Luar Biasa dan Langka di Indonesia” <https://www.timesindonesia.co.id>, diakses 25 September 2021.
- Mulasari, Sulistyawati. 2014. Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*. Vol. 9, No. 2 :122-130.
- Soemarwoto, Otto. 1997. *Ekologi, lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Suliyanthini, Dewi. 2016. *Ilmu Tekstil*. Jakarta: Rajawali Press
- Trisunaryanti, Wega. 2017. *Dari Sampah plastik Menjadi Bensin dan Solar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.